

PERAN PENGARUH SANTRI DALAM MENCEGAH TERJADINYA BULLYING DI PONDOK PESANTREN MUHAMMAD BASIUNI IMRAN

Rani,¹ Ahmad Rathomi,² Muspian,³

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: ranimrhni12@gmail.com,¹ rathomy.ahmad1207@gmail.com ², daengsyarifmuspian1989@gmail.com ³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bullying santri, peran pengasuh dalam mengatasi bullying, serta faktor-faktor penyebab terjadinya bullying di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi meliputi bullying fisik dan bullying verbal. Bullying merupakan fenomena yang kompleks dan tidak selalu terpantau oleh pengasuh pesantren akibat jumlah santri yang besar dan padatnya aktivitas pesantren. Peran pengasuh dalam mengatasi bullying diwujudkan melalui peran sebagai mu'allim (pendidik), mu'addib (pembina disiplin), dan murabbi (teladan). Faktor penyebab bullying terdiri atas faktor individu dan pengaruh kelompok. Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu dilakukan secara komprehensif melalui pembinaan individu dan penciptaan lingkungan sosial pesantren yang aman dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Peran Pengasuh, Santri, Bullying, Pondok Pesantren

Abstract: This research aims to describe the forms of bullying among students, the role of caregivers in addressing bullying, and the factors contributing to the occurrence of bullying at the Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation, while data analysis is performed interactively. The findings indicate that the forms of bullying identified include physical and verbal bullying. Bullying is a complex phenomenon that is not always monitored by the caregivers due to the large number of students and the intensive activities within the pesantren. The role of caregivers in addressing bullying is manifested through their functions as mu'allim (educator), mu'addib (disciplinarian), and murabbi (role model). The factors contributing to bullying comprise individual factors and group influences. Therefore, the prevention of bullying must be undertaken comprehensively through individual development and the creation of a social environment within the pesantren that is safe and free from violence.

Keywords: Caregivers' Role, Students, Bullying, Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keilmuan, spiritualitas, dan pembentukan karakter santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk kepribadian santri melalui sistem pendidikan berasrama. Pola pendidikan ini menekankan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, ketaatan, dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem tersebut, pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola perilaku dan perkembangan karakter santri.¹

Kehidupan santri di pesantren berlangsung dalam satu lingkungan yang sama dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi, baik di asrama, ruang belajar, maupun dalam kegiatan keagamaan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus ini pada satu sisi mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah. Namun, di sisi lain, perbedaan latar belakang sosial, usia, dan karakter santri dapat memunculkan potensi konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang tepat. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang rentan terhadap munculnya perilaku menyimpang dalam relasi antar santri.²

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dapat muncul dalam lingkungan pendidikan adalah bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, seperti ejekan, penghinaan, ancaman, dan pengucilan sosial. Dampak bullying tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan dan menghambat perkembangan kepribadian peserta didik.³

Fenomena bullying tidak hanya ditemukan di sekolah umum, tetapi juga terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama, termasuk pondok pesantren. Dalam konteks pesantren, bullying sering kali terselubung dalam bentuk candaan, tradisi senioritas, atau dianggap sebagai bagian dari proses pendisiplinan santri baru. Anggapan tersebut menyebabkan perilaku

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 44.

² Ibid.

³ Ken Rigby, *Bullying in Schools*, Victoria: Australian Council for Educational Research, 2007, hlm. 22.

bullying kerap tidak disadari atau bahkan dianggap wajar. Padahal, jika dibiarkan, bullying dapat menciptakan rasa tidak aman, menurunkan kepercayaan diri santri, serta mengganggu iklim pendidikan yang seharusnya kondusif dan bernuansa religius.⁴

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan secara tegas melarang segala bentuk tindakan yang merendahkan dan menyakiti orang lain. Larangan tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 yang mengingatkan umat Islam agar tidak saling mencela, mengolok-olok, maupun merendahkan sesama. Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kehormatan dan martabat manusia merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam, sehingga segala bentuk perilaku bullying jelas bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa larangan merendahkan orang lain dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 berkaitan erat dengan sikap kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain. Sikap tersebut dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan zalim karena mengabaikan nilai keadilan dan kemanusiaan. Penafsiran ini memperkuat pandangan bahwa bullying bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga persoalan moral dan keagamaan yang harus ditangani secara serius dalam lingkungan pendidikan Islam.⁶

Dalam konteks pesantren, pengasuh santri memegang peranan yang sangat penting dalam membina kehidupan santri secara menyeluruh. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai mu'allim yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mu'addib yang menanamkan nilai-nilai akhlak serta murabbi yang menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Melalui peran tersebut, pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam mengawasi, membimbing, serta mencegah terjadinya perilaku bullying agar tercipta lingkungan pesantren yang aman, tertib, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran pengasuh santri dalam mencegah terjadinya bullying di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pengasuhan

⁴ Yusnanik Bakhtiar, *Kekerasan dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 67.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Al-Hujurat [49]: 11.

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Juz 26, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t., hlm. 123.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 75.

santri, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia.¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran pengasuh santri dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan praktik pengasuhan secara alamiah sesuai dengan kondisi lapangan.⁸

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama yang memiliki sistem pengasuhan santri dan interaksi sosial yang intens antar santri. Kondisi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji pencegahan perilaku bullying melalui peran pengasuh santri.⁹

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas pengasuh santri sebagai informan utama, serta santri dan pihak terkait sebagai informan pendukung. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan santri dan pemahaman terhadap dinamika kehidupan pesantren. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.¹⁰

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi terkait peran, strategi, serta kebijakan pengasuh santri dalam mencegah perilaku bullying. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial santri dan praktik pengasuhan di lingkungan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 9–10.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 86.

¹⁰ Sugiyono. Hal 9-10.

melengkapi data berupa peraturan pesantren, tata tertib santri, dan arsip pendukung lainnya.¹¹

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman sebelum ditarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.¹

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan penerapan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan

Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku bullying di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas ditemukan dalam berbagai bentuk yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam bullying verbal dan nonverbal. Bullying verbal meliputi ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, sindiran, serta ucapan bernada intimidatif yang dilakukan secara berulang oleh santri senior terhadap santri junior. Sementara itu, bullying nonverbal tampak dalam bentuk pengucilan sosial, sikap meremehkan, serta tekanan psikologis yang membuat korban merasa tidak nyaman, terintimidasi, dan terpinggirkan dalam kehidupan pesantren. Perilaku-perilaku tersebut sering kali tidak disadari sebagai tindakan bullying karena dianggap sebagai candaan, bentuk keakraban, atau bagian dari tradisi senioritas yang telah lama berlangsung.

Normalisasi perilaku tersebut menyebabkan bullying cenderung sulit diidentifikasi dan jarang dilaporkan oleh korban. Santri yang menjadi korban bullying sering kali memilih untuk diam karena takut dianggap lemah atau khawatir mendapatkan perlakuan yang lebih buruk. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying di lingkungan pesantren tidak selalu muncul

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hlm. 274.

dalam bentuk kekerasan fisik yang nyata, tetapi lebih banyak terjadi dalam bentuk tekanan psikologis yang berlangsung secara halus namun berdampak jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rigby yang menyatakan bahwa bullying sering kali tersembunyi dalam interaksi sosial sehari-hari dan sulit dikenali ketika telah menjadi budaya dalam suatu lingkungan pendidikan.¹²

Peran Pengasuh Santri dalam Mencegah Perilaku Bullying

Menjawab rumusan masalah kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh santri memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan pesantren. Pengasuh berperan sebagai pengawas, pembina akhlak, serta teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan dilakukan melalui keterlibatan langsung pengasuh dalam aktivitas santri, baik di asrama, kegiatan belajar, maupun kegiatan keagamaan. Dengan adanya pengawasan yang intensif, pengasuh dapat mendeteksi lebih awal potensi konflik antar santri dan mencegahnya berkembang menjadi tindakan bullying.

Selain pengawasan, pengasuh juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai upaya pencegahan bullying. Melalui pengajian, nasihat, dan pembiasaan sikap saling menghormati, pengasuh membentuk kesadaran santri bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dijaga. Penegakan tata tertib pesantren juga menjadi bagian dari strategi pencegahan bullying, di mana setiap pelanggaran yang mengarah pada perundungan diberikan sanksi yang bersifat mendidik. Peran pengasuh tersebut memperkuat pandangan Dhofier yang menyatakan bahwa pengasuh pesantren memiliki otoritas moral dan sosial yang besar dalam membentuk perilaku santri.¹³

Kendala Pengasuh Santri dalam Pencegahan Bullying

Meskipun pengasuh santri telah menjalankan berbagai peran dalam pencegahan bullying, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang dihadapi di lapangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengawasan akibat jumlah santri yang cukup banyak, sehingga tidak semua interaksi santri dapat terpantau secara optimal. Kondisi ini membuka

¹² Ken Rigby, *Bullying in Schools*, Victoria: Australian Council for Educational Research, 2007, hlm. 22.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 44.

peluang terjadinya bullying di luar jangkauan pengawasan pengasuh, terutama di lingkungan asrama dan dalam interaksi informal antar santri.

Selain itu, masih adanya anggapan di kalangan santri bahwa bullying merupakan hal yang wajar dalam proses pendewasaan dan bagian dari tradisi senioritas juga menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan. Pandangan tersebut membuat sebagian santri kurang memiliki kesadaran akan dampak negatif bullying, baik secara psikologis maupun sosial. Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya keberanian korban untuk melapor karena adanya rasa takut dan tekanan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak hanya membutuhkan pengawasan dan aturan, tetapi juga perubahan pola pikir dan budaya di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Bakhtiar yang menyatakan bahwa normalisasi kekerasan dalam dunia pendidikan dapat menghambat upaya pembentukan karakter peserta didik.¹⁴

Kesimpulan

Perilaku bullying di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas muncul dalam bentuk bullying verbal dan nonverbal. Bullying verbal ditunjukkan melalui ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, serta ucapan bernada intimidatif, sedangkan bullying nonverbal terlihat dalam bentuk pengucilan sosial dan tekanan psikologis. Perilaku tersebut sering kali tidak disadari sebagai tindakan bullying karena dianggap sebagai candaan atau bagian dari tradisi senioritas, sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan perkembangan karakter santri.

Peran pengasuh santri dalam mencegah perilaku bullying sangat signifikan. Pengasuh berperan sebagai pengawas, pembina akhlak, dan teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan dilakukan melalui pengawasan aktivitas santri, penanaman nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak, penegakan tata tertib pesantren, serta pendekatan komunikasi yang persuasif. Peran tersebut menunjukkan bahwa pengasuh memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, kondusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam pencegahan bullying, antara lain keterbatasan pengawasan akibat jumlah santri yang cukup banyak serta masih adanya anggapan bahwa bullying merupakan hal yang wajar dalam proses pendewasaan

¹⁴ Yusnanik Bakhtiar, *Kekerasan dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 67.

santri. Kendala tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying memerlukan dukungan sistem pengasuhan yang lebih terstruktur serta perubahan pola pikir seluruh warga pesantren terhadap pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Membentuk karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas" 8, no. 01 (2016): hlm.1–2.
- Al-fatih, Muhammad Iqbal, Vaesol Wahyu, Eka Irawan, and Fajar Indarsih. "Munaqasyah Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) " no. 1 (2024): hlm.1–5.
- Ananda Muhamad Tri Utama. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok" (2022):hlm. 63.
- Arfah, M, and Wantini Wantini. "Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): hlm.52.
- Dasir, Achmad Dudin, and Munawiroh Munawiroh. "Pola Pengasuhan Santri Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor." *Penamas* 33, no. 1 (2020): hlm.74.
- Emilda, Emilda. "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022):hlm. 198–199.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak" *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2020.
- Farhan dan Azizah, "Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh" hlm 53-54
- Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2022): hlm. 205.
- Fuadah. "Pelaksanaan Program Pengasuhan Dalam Membina Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Kaukab Bogor."2022.
- Ghozali, Muhammad Fikri. "Penanganan Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu" 2, no. 4 (2024): hlm.1–2.
- Hamidah, M. "Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren." *Psycho Holistic* 2, no. 1 (2020): hlm.141–142.

- Hasanuddin, Muhammad, and Bagus Amirullah. "Fenomena Perilaku Bullying Di Kalangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Tambak Batu Desa Larangan Perreng Pragaan." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. No.2 (2022): hlm. 398.
- III, Bab. "Bab III Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," 2012, hlm. 44.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Irda Murni, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Padang. "Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11.
- Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2023), hlm. 40-42
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020.
- Musyrif, Peran, Dalam Menangani, Bullying Santri, D I Pondok, Jannatul Firdaus Pohjenggel, Kedunggalar Ngawi, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, and Ilmu. "Peran Musyrif Dalam Menangani Kasus Bullying Santri Di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi," 2024.
- Nasution, Tasya Hariska, and Panggih Nur Adi. "Peran Sekolah Dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying Di Kalangan Pelajar-Santri." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): hlm. 1–2.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): hlm. 1.
- Nurul Hidayanty, "Peranan Musyrifah dalam Membina Akhlak," hlm. 49
- Pokhrel, Sakinah. "Strategi Pengasuhan Santri dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin Kabutapaten Tabalong Kalimantan Selatan." *Ayan* 15, no. 1 (2024): hlm. 37–48.
- Risa Hurul Aini, Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Self-Efficacy Mahasantri di Pusat
- Santri, Bullying. "Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Issn: (2024): 19–20.
- Saputri, Alviyatun Endah, and Titik Mutiah. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2023): hlm 95.
- Sari, Wina Puspita, Muria Putriana, Asep Soegiarto, Abdul Kholik, Abyan Dwi Martha, Muhammad Reza Firdaus, and Nindhiya Salma Haura. "Pemberdayaan Pesantren Dalam Optimalisasi Kegiatan Komunikasi Melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bunyan." *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 2 (2024): hlm. 80.

- Shofwan, Imam, and Achmad Munib. "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): hlm 72.
- Syafiq, Muchammad Ubaidillah. "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying" no. 1 (2020): hlm 71.
- Syahril, NC. "Metodologi Penelitian." *Metodologi Penelitian*, 2016, hlm. 54–55.
- Wulandari Wangi Ni Kadek, Fridari Diah Ayu I Gusti. "Jurnal Inovasi Pendidikan." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): hlm 52.
- Yuliana. "Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar," 2017.